

**USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TANAMAN KAKAO  
DI DESA BANJARHARJO KECAMATAN KALIBAWANG  
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh :

**Isna Manistasari<sup>1</sup> dan Nurhadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pemerhati dan Pegiat Pendidikan Geografi

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha tani kakao, (2) Mengidentifikasi faktor penyebab penurunan produktivitas tanaman kakao, (3) Mengkaji cara meningkatkan produktivitas tanaman kakao di Desa Banjarharjo. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 668 petani kakao yang tersebar di 16 Dusun. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara area sampling. Teknik area sampling ini membagi suatu daerah besar ke dalam daerah-daerah kecil dan dibagi lagi menjadi daerah yang lebih kecil, sehingga didapat 40 sampel petani dari 4 Dusun yang mempunyai tanaman kakao lebih dari 7000 pohon sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan metode observari, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu editing, koding dan tabulasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha tani kakao di daerah penelitian meliputi, kondisi iklim dan tanah di daerah penelitian sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao. Kondisi non fisik yang berkaitan terhadap usahatani kakao di daerah penelitian adalah modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, fasilitas kredit, serta teknologi. (2) Faktor penyebab penurunan produktivitas tanaman kakao adalah umur tanaman kakao yang sudah terlalu tua, adanya hama penyakit kakao, kekurangan air, kurangnya modal dan keterbatasan waktu pengelolaan tanaman kakao. (3) Usaha peningkatan produktivitas kakao meliputi usaha teknis dan non teknis, usaha teknis antara lain: pemilihan bibit unggul, sanitasi, pemetikan rutin, sambung samping, sarungisasi kakao. Sedangkan usaha non teknis antara lain: mengikuti penyuluhan, kelompok tani, mencari informasi tentang usaha tani kakao melalui buku maupun media masa.*

Kata kunci: *Usaha Tani, Peningkatan Kakao, Produktivitas*

**THE EFFORTS OF IMPROVING THE PRODUCTIVITY OF COCOA  
IN BANJARHARJO VILLAGE, KALIBAWANG DISTRICT,  
KULON PROGO**

**Abstract**

*This research aims to: (1) identify physical and non-physical factors that influence cocoa farming, (2) identify the factors which cause the decline of cocoa trees productivity, (3) study how to improve the productivity of cocoa trees in the village of Banjarharjo. This research is a quantitative descriptive research. The population in this research consists of 668 cocoa farmers who spread in 16 Dusun (sub-village). The samples in this research were taken by using sampling area techniques. This technique divides a large area into smaller regions. Then, small regions were divided again into smaller regions. Therefore, there are 40 farmers as research respondents from 4 Dusun who have more than 7000*

*cocoa trees. The data collection techniques consist of observations, interviews, and documentations. Moreover, the data analysis techniques in this research include editing, coding and tabulation. The data analysis was performed using descriptive analysis. The findings show that: (1) physical and non-physical conditions which influence cocoa farming in the research field, climate and soil, has supported for the growing cocoa trees. Non-physical conditions related to cocoa farming include capital, labor, transportation, marketing, credit facilities, and technology, (2) the factors which cause the decrease of cocoa productivity consist of cocoa age which is too old, the presence of cocoa pests, water shortages, lack of capital and time limitation for managing cocoa trees, (3) The efforts of improving cocoa productivity consist of technical and non-technical. Technical efforts include: selection of good seed, sanitation, routine picking, side grafting, and cocoa covering. Meanwhile, non-technical efforts include: joining trainings, farmer groups, and looking information about cocoa farming through books and media.*

*Keywords: Farming, Cacao Improvement, Productivity*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya bekerja dalam bidang pertanian. Pertanian mempunyai peranan yang penting bagi bangsa Indonesia. Pertanian merupakan pendapatan utama dan sumber devisa bagi Negara.

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini departemen Pertanian, dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan petani dan pendapatan Negara dari ekspor nonmigas, serta pengawetan kesuburan lahan pertanian, telah memulai mengembangkan usaha tanaman kakao. Pola pengembangan budidaya kakao, antara lain pola perkebunan Negara atau swasta, dan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

Tanaman kakao telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, tetapi baru menjadi komoditi yang sangat penting sejak tahun 1951. Tanaman kakao tidak terlalu memilih-milih jenis tanah, jenis tanah yang paling sesuai untuk budidaya tanaman kakao agar hasilnya maksimal adalah pada tanah regosol.

Jenis yang pertama sekali ditanam di Indonesia *Criollo*, yaitu di daerah Sulawesi Utara yang berasal dari Venezuela. Pada tahun 1888 diperkenalkan jenis tanaman *Java Criollo* asal Venezuela yang berasal dari Sulawesi Utara, sebagai jenis tanaman tertua untuk mendapatkan bibit tanaman unggul. Sebelumnya pada tahun 1880, juga diperkenalkan jenis tanaman *forestero* asal Venezeula untuk maksud yang sama. Sejalan dengan itu, pengembangan pertanaman kakao di Indonesia, khususnya di Jawa, berjalan dengan pesat. Perkembangannya juga didorong oleh meluasnya penyakit kopi oleh *Hemeleia vastatrix*, yang mudah menyerang. ([www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf](http://www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf)).

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi kakao perlu dibangun agar dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Harga jual kakao yang cukup tinggi dan pemasaran yang mudah, lebih menguntungkan dibandingkan hasil pertanian yang biasa dibudidayakan

oleh petani-petani setempat sebelumnya seperti pisang, ketela dan cengkih seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Banjarharjo.

Desa Banjarharjo sebagian besar merupakan dataran tinggi di daerah Pegunungan Menoreh dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi, selain itu masyarakat juga menjadi petani kakao. Masyarakat mulai membudidayakan tanaman kakao sebagai sumber pendapatan tambahan sejak 20 tahun, yang mana selama ini pengelolaannya masih sederhana.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa kendala, antara lain; adanya tupai, jamur kakao membuat tanaman kakao busuk sebelum matang, serta pengelolaan tanaman kakao yang masih tradisional karena keterbatasan pengetahuan masyarakat. Masalah yang paling terlihat di Desa Banjarharjo yaitu menurunnya produktivitas tanaman kakao sehingga pendapatan petani menurun drastis. Petani hanya bisa memanen maksimal sebulanhanya satu kali bahkan tidak ada sama sekali.

Keadaan ini berlangsung hampir setahun terakhir. Banyak petani membiarkannya begitu saja dan beberapa menebang tanaman kakao mereka. Banyaknya tanaman kakao yang tidak produktif kemungkinan besar karena umur tanaman kakao yang sudah terlalu tua serta musim yang tidak menentu, sehingga menyebabkan petani kakao enggan untuk menanam tanaman kakao lagi. Petani mengganti tanaman kakao dengan tanaman lain, seperti pisang, rambutan maupun ketela, namun pemerintah daerah tidak segera menangani masalah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu berusaha mendeskripsikan segala sesuatu yang ada di lapangan yang berhubungan dengan usaha peningkatan produktivitas tanaman kakao di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo pada bulan Oktober 2011 sampai selesai.

Variabel dalam penelitian ini meliputi faktor fisik dan non fisik yang mendukung usaha tani kakao, Pengelolaan tanaman kakao, Produktivitas tanaman kakao, Kendala dalam pemeliharaan tanaman kakao, Cara mengatasi masalah dalam pengelolaan tanaman kakao, Usaha meningkatkan produktivitas tanaman kakao.

Populasi disini adalah semua petani kakao yang berada di Desa Banjarharjo. Desa Banjarharjo memiliki 668 petani kakao yang terdiri dari enam belas dusun. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *area sampling*. *Area sampling* ini membagi suatu daerah besar ke dalam daerah-daerah kecil dan daerah-daerah kecil ini pada gilirannya dibagi lagi menjadi daerah yang lebih kecil, (Sutrisno Hadi, 2004:188), kemudian dipilih empat dusun sebagai tempat penelitian.

Pemilihan empat dusun ini sebagai tempat Penelitian berdasarkan jumlah tanaman kakao yang lebih banyak dari pada Dusun lainnya yakni lebih dari 7000 pohon. Empat dusun yang terpilih tersebut yaitu Dusun Padakan Ngasem, Gerpule, Demangan dan Srandu. Masing-masing Dusun diambil sampel 10 petani kakao maka jumlah sampel adalah 40 responden, hal ini dikarenakan petani kakao yang homogen sehingga jumlah sampel tersebut dapat mewakili seluruh petani kakao di Desa Banjarharjo.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan:

### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 135), observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang dimaksudkan adalah tentang budidaya tanaman kakao.

### 2. Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara ini meliputi identitas responden, cara bercocok tanam kakao, luas lahan, tingkat produktivitas hasil usaha tani kakao, kendala serta cara mengatasi masalah dalam budidaya tanaman kakao.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dengan cara mencatat tentang data penelitian di lembaga-lembaga pemerintah seperti: Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Dinas Pertanian, Bappeda. Data yang diperoleh antara lain: letak, luas, batas administrasi daerah penelitian, keadaan fisik, keadaan penduduk daerah penelitian.

Teknik analisis data untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat usaha tani kakao di Desa Banjarharjo adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui pengelolaan kakao, pendapatan petani, jumlah produksi kakao dan cara meningkatkan produktivitas kakao.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik yang Mempengaruhi Usaha tani Kakao di Daerah Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian lahan untuk usaha tani kakao di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Kesesuaian lahan usaha tani kakao di Desa Banjarharjo**

No	Faktor yang Diamati	Kondisi Daerah Penelitian	Syarat Tumbuh Kakao	Kondisi Lahan
1.	Iklm	Suhu 25°C	24°C – 28°C	Sesuai
2.	Curah Hujan	2228,1 mm/tahun	1.600 – 3.000 mm	Sesuai
3.	Tanah Jenis tanah	Latosol	Latosol, podsolik merah-kuning dan andosol	Sesuai
4.	Drainase	Drainase baik	Drainase agak buruk – baik	Sesuai
5.	Ketinggian	200– 400 m dpal	1- 600 m dpal	Sesuai
6.	pH	5,5-7	5,6 – 6,8	Sesuai

Sumber: Data primer 2011

Faktor Non fisik

#### 1. Modal

- a. Kepemilikan lahan pertanian dan jumlah tanaman kakao

Luas lahan pertanian yang digunakan untuk usaha tani kakao dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Jumlah Luas Kepemilikan Lahan dan Tanaman Kakao**

Jumlah tanaman kakao Luas kepemilikan lahan/m <sup>2</sup>	Jumlah tanaman kakao					F	Persentase
	< 250	251 – 500	501 – 750	751-1000	> 1000		
< 1000	10	16	0	0	0	26	65
1000 -3000	0	1	0	6	0	7	17,5
3000 -5000	1	0	3	0	0	4	10
5000 - 7000	2	0	0	0	0	2	5
7000-9000	0	0	0	0	1	1	2,5
> 9000	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui diketahui sebanyak 26 responden (65%) mengelola lahan pertanian kakao kurang dari 1000m<sup>2</sup>. Kebanyakan petani menanam tanaman kakao di kebun maupun pekarangan.

b. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa lahan yang digunakan semua responden melaksanakan usaha tani kakao adalah lahan milik sendiri.

c. Modal

Besar modal awal yang dikeluarkan para petani kakao dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Modal Awal Usaha tani Kakao per 1000 m<sup>2</sup>**

Modal Awal	Frekuensi	Persentase
< Rp500.000	21	52,5
Rp 500.000-Rp 1000.000	14	35
Rp 1000.000-Rp 1500.000	3	7,5
> Rp 2000.000	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan usahatani kakao, sebagian besar petani yaitu 52,5% membutuhkan modal awal kurang dari Rp 500.000,00 per 1000 m<sup>2</sup>.

d. Asal modal

Asal modal petani kakao di Desa Banjarharjo dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4 . Asal Modal Untuk Usaha Tani Kakao**

Asal Modal	Frekuensi	Persentase
Tidak mengeluarkan Modal	12	30
Modal sendiri	28	70
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 70% mengeluarkan modal sendiri yaitu untuk biaya pengelolaan kakao, sedangkan hanya 30% yang tidak mengeluarkan modal.

#### 2. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan kakao dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah tenaga kerja Per 1000 m<sup>2</sup>**

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
1	35	87,5
2	4	10
>2	1	2,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 87,5% melakukan pengelolaan usahatani kakao sendiri, karena lahan pertaniannya tidak begitu luas sehingga mampu dikerjakan sendiri.

#### 3. Pemasaran

Petani kakao melakukan pemasaran kakao seperti pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Pemasaran Hasil Usaha tani Kakao**

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Koperasi	31	77,5
Pasar	5	12,5
Warung/Tengkulak	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahuisebagian besar petani yaitu 77,5 % menjual hasil panen kakao ke koperasi desa yang telah bekerjasama dengan PT Pagelaran, selain itu petani juga menjual hasil panennya ke pasar dan tengkulak.

#### 4. Transportasi

Jenis transportasi yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7. Jenis Transportasi Untuk Memasarkan Panen Kakao**

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Angkutan umum	2	5
Sepeda	3	7,5
Sepeda motor	13	32,5
Jalan kaki	22	55
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 7 diatas diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yaitu 55% responden masih berjalan kaki dalam memasarkan panen kakao karena jarak koperasi yang dekat kurang dari 1 km dan 32,5% responden menggunakan alat transportasi sepeda motor.

5. Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani dalam usahatani kakao belum menggunakan fasilitas kredit.

6. Teknologi

Teknologi berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh petani. Sumber informasi pengetahuan petani dalam usaha tani kakao dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Sumber Informasi Mengenai Usaha Tani Kakao**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Lembaga formal/Penyuluhan	34	85
Belajar sendiri	4	10
Tukar wawasan	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa 85% dari jumlah responden mendapat informasi mengenai kakao dari penyuluhan- penyuluhan oleh PT Pagelaran. Penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata) juga dapat menambah pengetahuan tentang usaha tani kakao.

a. Pengelolaan tanaman kakao

1) Pembibitan tanaman kakao

Asal bibit kakao yang ditanam oleh petani kakao di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

**Tabel 9. Asal Bibit Kakao**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Bantuan pemerintah	38	95
Membeli sendiri	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar bibit kakao dari bantuan pemerintah yaitu sebanyak 95% yang diberikan melalui Dinas Perkebunan bekerjasama dengan PT Pagelaran memberikan bantuan bibit kakao kepada petani.

2) Persiapan Lahan Tanaman Kakao

a) Persiapan Lahan

Petani melaksanakan persiapan lahan atau tidak dapat diketahui dengan menanyakan kepada petani kakao. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 100% melakukan persiapan lahan

sebelum melakukan penanaman kakao.

b) Pohon Penaung

Pohon penaung yang diberikan petani pada tanaman kakao dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Penggunaan Pohon Penaung**

Penggunaan pohon penaung	Frekuensi	Persentase
Menggunakan pohon penaung	37	92,5
Tidak menggunakan pohon Penaung	3	7,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 92,5% memberikan pohon penaung pada tanaman kakao mereka.

c) Penanaman

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa semua responden melaksanakan penanaman bibit kakao pada awal musim hujan yaitu antara antara bulan Oktober sampai bulan Februari.

d) Penyulaman tanaman kakao

Upaya petani kakao dalam melakukan penyulaman dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11. Penyulaman Kakao**

Upaya Penyulaman	Frekuensi	Persentase
Melakukan penyulaman	6	15
Tidak melakukan	34	85
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa 85% responden belum melakukan penyulaman karena petani belum mengetahui akan pentingnya penyulaman.

e) Penyiangan

Penyiangan yang dilakukan oleh petani kakao dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

**Tabel 12. Penyiangan Kakao**

Upaya Penyulaman	Frekuensi	Persentase
Melakukan penyiangan	27	67,5
Tidak melakukan	13	32,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 12 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat sudah melakukan penyiangan yaitu sebanyak 67,5 % responden.

f) Pemupukan

a) Pelaksanaan Pemupukan

Berdasarkan penelitian dilapangan semua petani kakao melaksanakan

pemupukan.

b) Jenis Pupuk

**Tabel 13. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden**

Jenis Pupuk	Frekuensi	Persentase
Organik/Pupuk kandang	23	57,5
Anorganik/Pupuk Kimia	4	10
Organik dan Anorganik	13	32,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 57,5% memupuk tanaman kakao menggunakan pupuk kandang karena para petani banyak yang mempunyai hewan ternak.

c) Dosis Pemupukan

Dosis pemupukan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Dosis Pemupukan Kakao di Desa Banjarharjo/th/batang**

Dosis Pupuk (kg)	Anorganik		Organik	
	F	%	F	%
< 0,5	4	10	12	30
0,5	2	5	13	32,5
>0,5	1	2,5	8	20
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>17,5</b>	<b>33</b>	<b>82,5</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui sebanyak 32,5% responden melaksanakan pemupukan menggunakan pupuk organik dengan dosis pemupukan 0,5 kg/tahun/batang.

g) Pengairan

Petani melaksanakan pengairan atau tidak dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Pelaksanaan pengairan**

Pelaksanaan Pengairan	Frekuensi	Persentase
Melakukan	15	37,5
Tidak melakukan	25	62,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa 62,5% responden tidak melakukan pengairan pada tanaman kakao.

h) Pemangkasan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa semua petani yaitu 100% dari jumlah responden melaksanakan pemangkasan.

i) Panen Kakao

d) Panen Biji Kakao

Frekuensi pemanenan yang dilaksanakan responden dapat dilihat pada

Tabel 16:

**Tabel 16. Frekuensi Pemanenan tahun 2009 dan 2011**

Frekuensi Pemanenan/bln	2009	%	2011	%
< 2 kali pemanenan/bln	5	12,5	3	7,5
2-3 kali pemanenan/bln	11	27,5	1	2,5
3-4 kali pemanenan/bln	24	60	1	2,5
Tidak panen	-	0	35	87,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 16 diatas, dapat diketahui pada tahun 2009 sebanyak 60% responden melakukan pemanenan kakao 3-4 kali pemanenan perbulan, sedangkan tahun 2011 sebanyak 87,5 % responden menyatakan tidak dapat memanen tanaman kakaonya lagi karena umur kakao yang sudah terlalu tua.

b. Produktivitas tanaman kakao

1) Produktivitas Kakao dalam Satu Tahun

Perbandingan produktivitas kakao di Desa Banjarharjo pada tahun 2009 dan 2011 dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

**Tabel 17. Perbandingan Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun, pada Tahun 2009 dan 2011**

Pendapatan/Th/1000 m <sup>2</sup>	2009	%	2011	%
Tidak ada	0	0	35	87,5
< 1.000.000	3	7,5	3	7,5
1000.000-2000.000	7	17,5	2	5
2000.001-3000.000	5	12,5	0	0
3000.001-4000.000	14	35	0	0
>4000.000	11	27,5	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 17 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 55% petani kakao dapat memanen 51-100 kg/1000 m<sup>2</sup> satu tahun sedangkan pada tahun 2011, sebesar 12,5% hanya dapat memanen kurang dari 50 kg/1000 m<sup>2</sup>.

2) Pendapatan Petani kakao Dalam Satu Tahun

Perbandingan pendapatan petani dalam satu tahun pada tahun 2009 dan 2011 dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

**Tabel 18. Perbandingan pendapatan petani dalam satu tahun pada tahun 2009 dan 2011**

Produksi (kg/1000 m <sup>2</sup> )	2009	%	2011	%
Tidak panen	0	0	35	87,5
< 50	18	45	5	12,5

51 – 100	22	55	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 18 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 27,5% petani kakao dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp3.000.001,00-Rp4.000.000,00 per tahun/1000m<sup>2</sup> dalam satu tahun sedangkan pada tahun 2011, hanya sebesar 7,5% yang dapat memperoleh pendapatan kurang dari Rp.1.000.000,00

c. Hambatan dalam pengelolaan tanaman kakao

1) Tanaman kakao tidak berproduksi lagi

Hambatan tanaman kakao yang tidak berproduksi lagi dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini:

**Tabel 19. Tanaman kakao tidak produktif di Desa Banjarharjo**

Produktivitas tanaman kakao	Frekuensi	Persentase
Tidak produktif	35	87,5
Masih produktif	5	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 19 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87,5% responden menjawab bahwa tanaman kakao mereka tidak produktif lagi.

2) Hama Penyakit Menjadi Hambatan dalam Usaha tani Kakao

Jenis hama penyakit yang mengganggu untuk usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini:

**Tabel 20. Jenis hama penyakit yang mengganggu tanaman kakao di Desa Banjarharjo**

Jenis hama penyakit	Frekuensi	Persentase
Tupai	3	7,5
Ulat	1	2,5
Jamur	1	2,5
Penyakit busuk buah ( lalat buah)	9	22,5
Tupai+Ulat	2	5
Tupai+Jamur	1	2,5
Tupai+Penyakit Busuk buah (lalat buah)	23	57,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa 57,5% dari jumlah responden menyatakan bahwa tanaman kakaonya banyak diserang tupai serta penyakit busuk buah yang disebabkan oleh lalat buah.

3) Hambatan Modal

Hambatan modal usaha tani kakao dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini:

**Tabel 21. Hambatan Modal**

Hambatan Modal	Frekuensi	Persentase
Menjadi Hambatan	9	22,5
Tidak Menjadi Hambatan	31	77,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 21 diatas sebanyak 22,5 % petani menjawab bahwa modal menjadi kendala dalam usahatani kakao karena petani masih mengharapkan bantuan pemerintah dalam pemeliharaan tanaman kakao terutama untuk pemberantasan hama dan persiapan lahan.

4) Hambatan Keterbatasan Waktu Pengelolaan

Hambatan keterbatasan waktu pengelolaan tanaman kakao dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini:

**Tabel 22. Hambatan keterbatasan waktu pengelolaan**

Hambatan waktu	Frekuensi	Persentase
Terhambat	7	17,5
Tidak Menjadi Hambatan	33	82,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 22 diatas diketahui sebanyak 17,5% responden merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk mengelola kakao, hal ini di karenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai pekerjaan lain.

5) Hambatan kekurangan air

Hambatan kekurangan air di Desa banjarhajo dapat dilihat pada tabel berikut 23 ini:

**Tabel 23. Hambatan kekurangan air di Desa Banjarharjo**

Hambatan kekurangan air	Frekuensi	Persentase
Terhambat	21	52,5
Tidak Menjadi Hambatan	19	47,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 23 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat yaitu sebanyak 52,5 % merasa terhambat dengan adanya musim kemarau berkepanjangan karena persediaan air tanah berkurang sehingga akan mengganggu kesuburan tanaman kakao.

d. Cara mengatasi masalah dalam pengelolaan tanaman kakao

Cara mengatasi masalah dalam pengelolaan tanaman kakao di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini:

**Tabel 24. Cara mengatasi masalah dalam pengelolaan tanaman kakao di Desa Banjarharjo**

No	Penanganan masalah	Frekuensi	Persentase
1	Peremajaan tanaman	6	15
2	Menyemprot hama dengan insektisida	18	45
3	Meminjam modal di kas desa	2	5
4	Menggunakan jasa tenaga kerja bayaran	4	10
5	Pompanisasi	10	25
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2011

e. Usaha peningkatan produktivitas tanaman kakao di Desa Banjarharjo

1) Usaha Teknis

Usaha teknis merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung ke lapangan. Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Propinsi DIY tanggal 2 November 2011 Upaya teknis yang dilakukan dalam peningkatan produktivitas tanaman kakao meliputi:

- a) Pemilihan Bibit Unggul
- b) Sanitasi
- c) Pemetikan Rutin
- d) Sambung Samping
- e) Sarungisasi kakao

2) Usaha Non Teknis

Usaha non teknis yaitu upaya yang dilakukan secara tidak langsung dilapangan berupa persiapan-persiapan untuk kemudian dapat dipraktikkan langsung ke lapangan. Usaha non teknis dalam peningkatan produktivitas tanaman kakao antara lain;

- a) Mengikuti penyuluhan  
Petani mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh dinas perkebunan setiap 3 bulan sekali.
- b) Kelompok Tani  
Perkumpulan tani yang ada di Desa Banjarharjo salah satunya dari Dusun Padakan Ngasem yang bernama "Kelapa Mas".
- c) Membaca buku maupun informasi yang berkaitan dengan Usaha tani kakao
- d) Masyarakat mencari informasi tentang usaha tani kakao dengan membaca buku, modul maupun informasi media masa.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha tani kakao
  - a. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao.
  - b. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu:
    - 1) Modal  
Modal bibit diperoleh dari pemerintah yaitu oleh PT Pagelaran
    - 2) Tenaga kerja  
Sebagian besar pengelolaan tanaman kakao dikerjakan sendiri.
    - 3) Transportasi  
Sebagian besar masyarakat hanya berjalan kaki dalam memasarkan hasil panen kakao karena jarak koperasi yang dekat.
    - 4) Pemasaran  
Pemasaran panen kakao sebagian besar dijual ke koperasi desa selain itu juga di pasar dan tengkulak dengan harga jual Rp.17.000- Rp.25.000/kg kering.
    - 5) Fasilitas kredit  
Petani kakao tidak menggunakan fasilitas kredit dari bank, namun beberapa menggunakan penjaminan kas desa untuk biaya pengelolaan tanaman kakao.
    - 6) Teknologi  
Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kakao masih manual tanpa mesin. Informasi tentang usaha tani diperoleh melalui penyuluhan dari pemerintah, KKN maupun media masa.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan produktivitas tanaman kakao di Desa Banjarharjo.
  - a. Umur tanaman kakao sudah terlalu tua
  - b. Adanya hama dan penyakit tanaman kakao
  - c. Keterbatasan modal dalam pengelolaan tanaman kakao d) Kurangnya air pada saat musim kemarau
  - d. Keterbatasan waktu untuk mengelola tanaman kakao
3. Usaha peningkatan produktivitas tanaman kakao
  - a. Usaha Teknis
    - 1) Pemilihan bibit Unggul
    - 2) Sanitasi
    - 3) Pemetikan rutin
    - 4) Sambung samping
    - 5) *Sarungisasi* Kakao
  - b. Usaha Non Teknis
    - 1) Mengikuti penyuluhan
    - 2) Kelompok Tani

- 3) Membaca buku maupun informasi yang berkaitan dengan Usaha tani kakao

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka dapat diajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
  - a. Pemerintah diharapkan segera bertindak ketika ada permasalahan dalam pengolahan pertanian masyarakat, salah satunya tanaman kakao.
  - b. Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan maupun pelatihan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani kakao secara baik dan benar.
  - c. Pemerintah perlu mengadakan kerjasama dengan masyarakat terutama dalam upaya peningkatan nilai ekonomis tanaman kakao dengan meningkatkan mutu atau kualitas kakao.
2. Bagi petani kakao di Desa Banjarharjo
  - a. Petani harus lebih peka jika tanaman kakao sudah tidak produktif lagi, supaya penanganannya lebih cepat dan masyarakat tidak mengalami gagal panen.
  - b. Dengan adanya usahatani kakao diharapkan masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman kakao dengan baik.
  - c. Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi.

### **Daftar Pustaka**

- AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Kanisius.
- Abbas Tjaka Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatatmadja. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdoel Djamali. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Jakarta: Depdiknas.
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto.Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dani Kurniawan. 2010. *Skripsi Usahatani Bawang merah Di Desa Gadingharjo Ngargosari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*.Skripsi: FISE UNY.
- Data Tanaman Kakao Desa Banjarharjo 2009.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Propinsi DIY.2008. Kardiyono.Maret2010.*Tingkatkan Produktivitas Kakao dengan Teknologi Sambung Samping*.Surat Kabar Berkah hal 16-22 edisi 257.
- Monografi Desa Banjarharjo kecamatan kalibawang. 2010. BP3K Kalibawang.
- Muljana Wahyu. 2001. *Bercocok Tanam Cokelat*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Munier, FF., dkk. 2005.*Ringkasan Laporan Hasil Pengkajian Pengembangan Sistem Usahatani Integrasi Kambing Kakao di Sulawesi Tengah*.
- Nursid sumaatmadja.1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Prabundu Tika, Moh. 2005. *Metode penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunanto Hatta. 1994. *Cokelat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suripin.2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi. Sutrisno Hadi.2004. *Statistik 2*.Yogyakarta : Andi Offset.
- Veronica Reni Wijayanti. 2010. *Usaha Tani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan kalibawang Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi: FISE UNY.
- Whyne Charles dan Hammond. 1985. *Elements Of Human Geography*. London: George Allen&Unwin